

# **Komunikasi Budaya Pada Remaja Masyarakat Bugis Dalam Pergeseran Nilai Etika Di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap**

**Muh Fazlin**

*muhfaazlin36@gmail.com*  
Universitas Muslim Indonesia

**Hadawiah**

*Hadawiah.hadawiah2@umi.ac.id*  
Universitas Muslim Indonesia

**Zelfia**

*Zelfia.zelfia@umi.ac.id*  
Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga komunikasi budaya pada remaja masyarakat Desa Cipotakari dalam pergeseran nilai etika diantaranya yaitu pertama budaya *tabe'* yang merupakan suatu penghargaan, penghormatan terhadap yang lebih tua, budaya ini dilakukan dengan cara membungkukkan badan yang berarti mengormati orang yang ingin kita lewati dengan menundukkan kepala serta tangan kanan turun kebawah yang berarti meminta jalan. Kedua, budaya *ma'jaba'lima* yang berarti salaman, budaya ini memiliki dua cara penggunaannya yaitu dimana orang tua duduk di kursi kemudian anak duduk dibawah kemudia salaman dengan orang tua sambil mencium tangannya yang diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan menghargainya, kemudian cara yang kedua yaitu dilakukan seperti biasanya dimana orang tua dan anak berdiri kemudian salaman yang berarti bahwa menghargai seseorang tetapi dalam arti khusus yaitu agar segala sesuatu yang hendak ingin dilakukan dapat di ridhoi oleh Allah SWT . Dan yang ketiga, adalah budaya *siri'* yang merupakan rasa malu, kehormatan atau harga diri. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga nilai etika masyarakat seperti mengajari anak sejak dini, meningkatkan pengawasan orang tua dalam penggunaan internet anak, pendekatan diri terhadap anak, dan pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci :** Komunikasi Budaya dan Etika Bugis

**Abstract :** *Based on the result of this study it can be concluded that there are three cultural communications in teenagers of Cipotakari village people who experience the shift of ethical value such as the first Tabe' culture which is an appreciation, respect for elders, this culture is done by bowing which means respecting the person we want to pass by bowing the head and right hand down which means asking for a way, the second culture is ma'jaba'lima which means shaking hands, this culture has two ways of using it, namely where people the parent sits on a chair then the child sits below then shakes hands with the parent while kissing his hand which is interpreted as a from of respect for the parent and appreciates it, then the second way is done as usual where parent and children stand then shake hands which means respecting someone but in a special sense that is so that everything you want to do can be blessed by Allah SWT. And third is the culture of Siri' which is a shame, honorof self-esteem. There are several efforts that can be done to maintain the value of community ethics such as teaching children early, improving parents, supervision in the use of children's internet, child-appear approach, and school learning.*

**Keywords :** *Cultural Communication and Bugis Ethics*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis khususnya yang berdomisili di daerah Kabupaten Sidrap, sebagian besar masih berpegang teguh pada etika masyarakat bugis, seperti prinsip *Siri'*, budaya *Tabé'*, budaya *Ma' Jaba' Lima* (Salaman), atau biasa juga disebut sebagai Budaya *Sipakatau* yang merupakan pandangan hidup masyarakat bugis Sidrap yang memiliki makna saling menghormati. Budaya ini masih diterapkan dalam bermasyarakat akan tetapi pemahaman tentang budaya tersebut saat ini berangsur-angsur mulai berbeda.

Andi Patongai dalam Nurnaga menjelaskan *Sipakatau* berasal dari kata “*tau*” yang memiliki awalan “*paka*” dan imbuhan “*si*”. Kata *tau* berarti manusia, *si* dapat diartikan sesama dan *paka* diartikan menghargai sesama, jadi dapat diartikan *sipakatau* bahwa saling menghargai sesama manusia, saling menghormati satu sama lain dan saling mengasahi.

*Sipakatau* merupakan sifat yang tidak saling membedakan. *Sipakatau* merupakan sikap yang memanusiasikan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan dalam menjalin hubungan sosial dalam bermasyarakat sehingga terciptanya suasana yang harmonis yang ditandai dengan adanya hubungan saling menghargai.

Pada masyarakat Sidrap makna budaya *sipakatau* dianggap remeh, seperti cerita orang tua terdahulu ketika mereka ingin lewat di depan orang maka mereka harus permissi dan tunduk dulu, jika mereka tidak permissi biasanya mereka akan dipukul karna tidak sopan dengan orang lain, sedangkan pada masa kini anak-anak remaja bahkan sudah menganggap biasa etika ini, mereka tidak perlu tunduk lagi dan bahkan ada yang kadang lewat saja tanpa permissi padahal nilai-nilai kebudayaan tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri maupun orang sekitar yang berada dilingkungan yang sama, dan tentunya menjadi pijakan dasar untuk membangun sebuah peradaban yang lebih baik. Perilaku ini sangat penting karena melalui perilaku ini banyak kebutuhan yang dipenuhi, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain.

Pandangan masyarakat Sidrap tentang *sipakatau* mulai terkikis, tentunya sudah keluar dari konsep pemahaman makna sipakatau bahkan dalam beberapa contoh kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat desa Cipotakari seperti masalah ketika seorang anak hendak yang ingin berangkat ke sekolah, mereka tidak perlu salam ke orang tua, cukup hanya mengatakan “pergi mka sekolah” mereka langsung pergi, hal ini tentunya kurang sopan untuk dilakukan apalagi ke orang tua. Contoh lain seperti pertengkaran atau tawuran, dengan tindakan ini tentunya tidak mencerminkan konsep *siri'* yang sebenarnya karna dengan perkelahian kehormat, rasa malu pada diri sendiri akan berkurang.

Penggunaan budaya seperti *tabé'* dilakukan dengan cara membungkukkan badan dengan menundukkan kepala serta menurunkan tangan kanan dengan tujuan menghormati orang yang ada di depan kita saat ingin melewatinya. Sama halnya dengan budaya *ma' jaba' lima* juga memiliki cara tersendiri yaitu dimana orang tua duduk di kursi kemudian anak duduk di bawah dengan maksud sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Untuk menjaga nilai etika ini maka perlu adanya pengajaran anak sejak dini mengenai etika bugis, membatasi penggunaan internet anak seperti tontonan maupun game.

Davidson (1991) dalam Wening Kidung (2018) mengatakan bahwa budaya diartikan sebagai produk atau hasil fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dari prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Sehingga budaya tersebut merupakan perpaduan nilai budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya non fisik (*intangible*).

Ada beberapa karakteristik penting kebudayaan adalah pertama, kebudayaan itu dipelajari karna interaksi manusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun

nonverbal. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekedar diwarisi secara insting, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kelompok sosial tersebut. Kedua, kebudayaan itu dipertukarkan dalam artian hal ini merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi pergaulan antarmanusia setiap orang mewakili kelompoknya atau menunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya. Dan yang ketiga adalah kebudayaan tumbuh dan berkembang, ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu terus mengalami perubahan. Tatkala kita mengatakan bahwa kebudayaan itu akumulatif dalam artian dia cenderung tumbuh, berkembang menjadi luas dan bertambah. Oleh karena itu kita menyebut kebudayaan itu berubah semakin rinci atau kompleks dan dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memaparkan situasi atau peristiwa penelitian. Deskriptif yaitu penelitian yang memasukkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan dan penjelasan yang objektif.

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti objek, kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi yang alami tanpa adanya situasi eksperimen untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Cipotakari, Kec. Panca Rijang, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023.

### **Target/Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah Budaya Bugis dengan kata lain Etika Bugis seperti Budaya Tabe, Budaya Ma'Jaba'Lima, dan Budaya Siri' yang mengalami pergeseran nilai dengan tujuan untuk mengetahui makna dari budaya tersebut dan upaya masyarakat dalam menjaganya dengan menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu : tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan analisis data dan penyusunan laporan.

#### **1. Tahap Persiapan**

Merupakan langkah awal dari suatu penelitian, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu : menentukan objek yang direncanakan, menetapkan waktu penelitian berdasarkan materi yang akan diteliti, permohonan izin penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan melakukan uji validasi instrumen penelitian.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian.

#### **3. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan**

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Data yang diperoleh yaitu data wawancara, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Miles dan Huberman melalui tahapan-tahapan : reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan.

## **Sumber Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder itu berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau dokumen.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pemuatan instrumen yang baik.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan meneliti dan mengamati objek yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Kerlinger (2003), observasi merupakan pengamatan yang harus dilakukan secara alami dimana pengamatan harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang terjadi.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk interaksi dialog antara peneliti dan informan. Data yang ditelusuri melalui pemahaman informan adalah informasi tentang persepsi mereka tentang pergeseran nilai etika pada masyarakat Bugis. Wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung atau tatap muka.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami lagi bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada dan tersimpan.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, analisis data penelitian menggunakan tahap pengumpulan data atau informasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggambarkan apa adanya sesuai permasalahan yang diteliti, kemudian dari hasil tersebut akan ditarik suatu kesimpulan. Menurut (Miles & Huberman, 1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarah, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Huberman 2005:16).

#### **2. Penyajian Data**

(Miles & Huberman, 1992) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka menyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

#### **3. Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni

merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komunikasi Budaya pada Remaja Masyarakat Bugis Dalam Pergeseran Nilai Etika di Desa Cipotakari

Etika atau sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan. Sikap sopan santun ini tidak hanya berlaku di rumah atau pun disekolah melainkan juga berlaku di lingkungan masyarakat. Disamping itu sekolah dan keluarga bekerja sama dalam mendidik anak. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan, penerapan ini berwujud bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupannya dan dapat juga berwujud bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupan terhadap sesama.

Terdapat beberapa komunikasi budaya pada remaja dalam pergeseran nilai etika diantaranya :

1. Budaya *tabe'* yang merupakan suatu bentuk penghargaan, penghormatan terhadap yang lebih tua dengan kata lain kita menjunjung tinggi rasa hormat antar sesama. Pergeseran budaya *tabe'* ini terlihat ketika seseorang hendak lewat mereka tidak lagi membungkukkan badannya dan bahkan ada yang langsung lewat saja.
2. Budaya *ma'jaba'lima* yang berarti salaman dimana budaya ini dilakukan ketika hendak meminta maaf dan meminta permisi. Pergeseran budaya ini dapat dilihat ketika saat seorang anak hendak ke sekolah atau keluar rumah mereka tidak perlu salaman ke orang tua untuk meminta permisi.
3. Budaya *siri'* yang merupakan rasa malu, kehormatan atau harga diri, dan martabat seseorang. Budaya ini mengalami pergeseran nilai etika dikarenakan sebagian remaja saat ini banyak yang melakukan tindakan yang tidak mencerminkan budaya *siri'* seperti melakukan penipuan, perkelahian, dan narkoba.

### 2. Simbol dan Makna Etika Bugis di Desa Cipotakari

#### 1. Tabe'

*Tabe'* adalah minta permisi atau melewati arah orang lain dengan kata-kata *tabe'* dengan tujuan utama untuk menjunjung tinggi rasa hormat terhadap sesama. Kata *tabe'* tersebut diikuti dengan gerakan tangan turun kebawah mengarah ketanah. Makna dari perilaku orang Bugis seperti demikian adalah menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh bertindak sesuka hati. Makna dari turunya tangan kanan tersebut memiliki arti bahwa kita sedang meminta kepada orang yang dilewati untuk diberi jalan.

#### 2. Ma'Jaba'Lima

Bagi masyarakat Bugis khususnya di Desa Cipotakari, *Ma' Jaba' Lima* memiliki dua pelaksanaan yakni *Millau Dampeng* atau meminta maaf dan permisi. Kedua hal ini memiliki makna dan tujuan yang sama akan tetapi pelaksanaannya berbeda. Jika ketika hendak meminta maaf kepada orang tua maka penggunaan *ma' jaba' lima* ini dilakukan dimana orang tua duduk diatas sedangkan seorang anak duduk dibawa sambil mencium tangan orang tua, hal ini memiliki makna penghargaan terhadap orang tua dan menghormatinya.

Sedangkan penggunaan permisi itu dilakukan biasanya ketika hendak berangkat, entah itu ke sekolah, bekerja, ataupun ke tempat lain. Pelaksanaannya itu biasanya dilakukan seperti jabat tangan pada umumnya, dengan menggunakan tangan kanan, dimana antara orang tua dan anak berdiri kemudian salaman. Maksud dari jabat tangan ini juga memiliki makna

menghargai orang tua, tetapi secara khusus juga memiliki makna bahwa agar segala sesuatu yang hendak dilakukan dapat diridhoi oleh Allah SWT.

### 3. *Siri'*

Jika kita berbicara tentang *siri'* maka dapat diartikan harga diri, harga diri merupakan pertahanan kehormatan dan harkat martabat seseorang, itulah yang dinamakan *siri'*.

*Siri'* dalam sistem masyarakat Bugis mempunyai makna malu dan harga diri atau kehormatan, jadi malu dan harga diri tidak bisa dipisahkan yang terdapat dalam diri seseorang. Bagi masyarakat Bugis, *siri'* merupakan jiwa, harga diri, martabat mereka, apabila ada yang mencemarkan atau merusak nama baiknya maka mereka bersedia melakukan apapun itu untuk menegakkan *siri'* dalam kehidupan mereka.

### 3. **Upaya Masyarakat Desa Cipotakari dalam Menjaga Etika Bugis**

Dalam menjaga etika bugis terdapat hal-hal yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut :

#### 1. Mengajarkan anak sejak dini

Dalam pembentukan karakter anak serta perkembangan sikap santun dan hormat. Tanpa peranan orang tua dalam mengajarkan anaknya, seorang anak akan kehilangan contoh awal perilaku menghargai orang lain sejak kecil. Seseorang yang telah memasuki tahap dewasa cenderung lebih sulit menerima dan mengalami perubahan nilai budaya, oleh karena itu kita harus memberika pemahaman dan pengajaran kepada anak pentingnya etika Bugis atau sikap dan hal ini bisa dilakukan sejak anak masih dini.

#### 2. Meningkatkan pengawasan orang tua dalam penggunaan internet anak

Internet adalah hal yang sangat menarik perhatian seseorang, bagaimana tidak dengan internet kita dapat mengetahui berbagai macam informasi tanpa perlu keluar rumah.

Semakin kesini, akses internet juga makin canggih dan makin mudah, penggunaan internet bukan hanya orang dewasa tapi anak-anak juga, baik untuk belajar, main *game*, ataupun menonton. Sayangnya dalam penggunaan internet tidak bisa dilepas begitu saja, orang tua harus mengawasi mereka.

#### 3. Pendekatan diri terhadap anak

Sebagai orang tua harus mampu mendekati diri kepada anak. Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Pengasuhan dan pola didik yang benar harus menjadi perhatian, sebab kepribadian anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang diajarkan, karena itulah orang tua akan selalu memberikan ilmu-ilmu kehidupan yang diharapkan akan menyelamatkan anak-anak dari hal yang tidak diinginkan. Hal ini bisa di kita lakukan seperti seorang orang tua jangan terlalu memaksakan kehendaknya dan selalu memberikan kasih sayang kepada anak.

#### 4. Pembelajaran di sekolah

Mengajarkan adab atau perilaku pada anak juga dapat dilakukan disekolah karna ini merupakan tempat pembelajaran kedua kita. Di sekolah seorang anak tidak hanya akan mendapat banyak ilmu dan pengetahuan yang baru saja. Lebih dari itu, murid juga harus berinteraksi dengan teman atau guru. Ilmu dan pengetahuan memang penting dimiliki, tetapi adab atau etika juga sangat diutamakan.

## **KESIMPULAN**

1. Terdapat tiga komunikasi budaya pada remaja masyarakat desa Cipotakari yang mengalami pergeseran nilai etika yaitu budaya *tabe'*, Pergeseran budaya *tabe'* ini terlihat ketika seseorang hendak lewat mereka tidak lagi membungkukkan badannya dan bahkan ada yang langsung lewat saja, budaya *ma'jaba'lima*, Pergeseran budaya ini dapat dilihat ketika saat seorang anak hendak ke sekolah atau keluar rumah mereka tidak perlu salaman ke orang tua untuk meminta permisi. Dan budaya *siri'*, budaya ini mengalami pergeseran nilai etika dikarenakan sebagian remaja saat ini banyak yang melakukan

- tindakan yang tidak mencerminkan budaya siri' seperti melakukan penipuan, perkelahian, dan narkoba.
2. Pertama budaya *tabe'* dilakukan dengan cara membungkukkan badan yang berarti mengormati orang yang ingin kita lewati dengan menundukkan kepala serta tangan kanan turun kebawah yang berarti meminta jalan, adapun simbol dalam bentuk bahasa *tabe'* yang berarti meminta maaf. Kedua, budaya *ma'jaba'lima* yang berarti salaman, budaya ini memiliki dua cara penggunaannya yaitu dimana orang tua duduk di kursi kemudian anak duduk dibawah kemudian salaman dengan orang tua sambil mencium tangannya yang diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan menghargainya, kemudian cara yang kedua yaitu dilakukan seperti biasanya dimana orang tua dan anak berdiri kemudian salaman yang berarti bahwa menghargai seseorang tetapi dalam arti khusus yaitu agar segala sesuatu yang hendak ingin dilakukan dapat di ridhoi oleh Allah SWT . Dan yang ketiga, adalah budaya siri' yang merupakan rasa malu, kehormatan atau harga diri.
  3. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga nilai etika masyarakat diantaranya mengajari anak sejak dini mengenai etika bugis seperti budaya *tabe'*, budaya *ma'jaba'lima*, budaya *siri'*, adapun cara lain seperti meningkatkan pengawasan orang tua dalam penggunaan internet anak, misalkan membatasi tontonan anak di media sosial maupun membatasi game yang menggunakan kekerasan, pendekatan diri terhadap anak, dan pembelajaran di sekolah seperti mengajarkan adab dan sopan santun baik kepada orang tua, masyarakat, guru maupun teman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Jamil. (2021). Pergeseran Nilai Falsafah Siri' Na Pacce'. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, etika, 92.
- Kusumawardhani, A, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Internet Pada Anak", *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, Vol. 03, No. 03 (juli 2019).
- Mufarrokhah, L. (2017). Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B Di SD Negeri 02 Malang. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Risna. (2021). *Eksistensi Budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang*. budaya, 6–45.
- Sardila, V. "Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini", *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No.2 (juni 2015), hal. 86-93.
- Wening, Kidung Jagad. 2018. "Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta:Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. muhfaazlin36@gmail.com